

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia, dengan kekayaan alam dan keanekaragaman budayanya, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata. Pariwisata bukan hanya memberikan kontribusi ekonomi, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan dan budaya setempat. Oleh karena itu, upaya konservasi desa wisata menjadi semakin penting guna memastikan keberlanjutan sektor pariwisata di Indonesia.

Desa wisata merupakan konsep pariwisata yang menekankan pada keberlanjutan, konservasi alam, serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Desa-desa wisata di Indonesia menjadi laboratorium nyata bagi pengembangan model pariwisata yang bersahabat dengan lingkungan dan masyarakat setempat. Konservasi desa wisata mencakup berbagai aspek, mulai dari pelestarian alam, upaya pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, hingga pemberdayaan masyarakat lokal.

Damanik (2009) menyatakan bahwa pengembangan desa wisata sebagian besar dilakukan dengan memanfaatkan potensi yang ada di tengah masyarakat pedesaan itu sendiri. Pendekatan ini bertujuan untuk merangsang pertumbuhan sektor ekonomi yang bersumber dari masyarakat, seperti industri kerajinan dan jasa-perdagangan. Pengembangan desa wisata diharapkan dapat menjadi dorongan

bagi berbagai sektor ekonomi yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal, menciptakan daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi desa tersebut.

Salah satu aspek kunci dalam konservasi desa wisata adalah pelestarian lingkungan. Desa-desa wisata sering kali berlokasi di kawasan alam yang indah dan beragam, seperti pegunungan, pantai, hutan, dan lahan pertanian. Upaya pelestarian alam melibatkan kebijakan pengelolaan lingkungan yang bijaksana, penanaman pohon, dan edukasi kepada wisatawan agar turut menjaga kelestarian alam setempat. Selain itu, konservasi desa wisata juga mencakup pelestarian budaya dan tradisi lokal. Desa-desa wisata sering kali menjadi tempat di mana tradisi-tradisi kuno tetap hidup dan dilestarikan. Melalui promosi dan pemberdayaan budaya lokal, desa wisata mampu menjaga identitasnya sendiri dan mencegah terjadinya homogenisasi budaya akibat arus pariwisata.

Pemberdayaan masyarakat lokal juga menjadi fokus utama dalam konservasi desa wisata. Melibatkan penduduk setempat dalam proses pengelolaan pariwisata dapat menciptakan manfaat ekonomi yang berkelanjutan dan memperkuat ikatan antara wisatawan dan komunitas setempat. Dengan melibatkan masyarakat, desa wisata dapat lebih efektif dalam mengatasi tantangan dan merumuskan solusi yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Pada akhirnya, konservasi desa wisata di Indonesia bukan hanya menghasilkan manfaat bagi lingkungan dan masyarakat setempat, tetapi juga meningkatkan daya tarik pariwisata Indonesia secara keseluruhan. Melalui upaya berkelanjutan dalam pelestarian alam dan budaya, Indonesia dapat menjaga keberlanjutan sektor pariwisatanya sambil memastikan bahwa kekayaan alam dan warisan budayanya tetap terjaga untuk generasi mendatang.

Salah satu desa wisata yang berpotensi untuk dikembangkan adalah Desa Wisata Laksana. Desa Wisata Laksana merupakan salah satu dari beberapa Desa Wisata di Kabupaten Bandung. Terletak di Kecamatan Ibum, desa ini memiliki luas wilayah 1.135.905 hektar yang terbagi menjadi 13 Rukun Warga (RW). Batas wilayahnya meliputi Desa Mekarwangi di utara dan timur, Kabupaten Garut (Samarang) di selatan, dan Desa Ibum di barat. Desa ini terletak di daerah dataran tinggi dengan ketinggian tanah mencapai 1700 meter di atas permukaan laut, serta berjarak 45 kilometer dari Kota Bandung. Pada tahun 2012, jumlah penduduk Desa Laksana sekitar 7683 orang dengan mata pencaharian utama melibatkan pekerjaan sebagai buruh tani dan wiraswasta. Sementara sebagian lainnya bekerja sebagai petani, karyawan, dan dalam bidang pertukangan. Desa ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata yang menggabungkan keindahan alam dataran tinggi dengan kearifan lokal masyarakatnya, yang saat ini masih dalam tahap pengembangan untuk meningkatkan daya tarik dan manfaat ekonomi bagi penduduk setempat.

Pada saat ini, pemerintah setempat telah menyusun rencana pembangunan untuk Desa Wisata Laksana dengan fokus utama pada optimalisasi potensi pariwisata. Rencana ini melibatkan berbagai proyek, termasuk pengembangan *tourist information centre*, pembangunan pusat edukasi dan produksi jamur, serta sejumlah inisiatif lainnya. Dengan pedoman ini, peneliti berusaha untuk memasuki bidang desain interior guna menggambarkan secara visual konsep masa depan Desa Wisata Laksana.

Sentra Wisata Lingkungan Kamojang Hijau, yang terletak di Desa Wisata Laksana, menunjukkan potensi besar untuk pengembangan lebih lanjut. Alamatnya berada di Jalan Raya Kamojang, Desa Laksana, Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung, dengan kode pos 40384. Lokasi ini menjadi pusat kegiatan bagi Kelompok Usaha Mandi melalui binaan PT. Indonesia Power UBP. Kamojang, fokus pada produksi pangan olahan seperti keripik pisang, jamur, sate jamur, dan produk lainnya.

Berbagai kegiatan usaha dilakukan di sini, mencakup budidaya jamur tiram, pengolahan makanan dan *snack*, serta keberadaan taman hidroponik, penyemaian pohon endemik, dan lain sebagainya. Selain itu, Sentra Wisata Lingkungan Kamojang Hijau menyediakan fasilitas *homestay* yang dapat disewa oleh pengunjung. Dengan demikian, lokasi ini tidak hanya menjadi tempat penting untuk produksi pangan lokal, tetapi juga menyediakan berbagai kegiatan dan akomodasi untuk meningkatkan pengalaman wisatawan yang berkunjung.

Melihat potensi dan kegiatan yang berkembang di Sentra Wisata Lingkungan Kamojang Hijau, diperlukan perancangan interior yang tidak hanya menyatukan berbagai fungsi dalam satu kesatuan ruang, tetapi juga mampu menyampaikan narasi yang kuat, menggugah indera pengunjung, dan mendukung aktivitas ekonomi lokal. Desain interior diharapkan dapat memperkuat daya tarik wisata, memfasilitasi promosi serta penjualan produk UMKM, sekaligus menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah yang diangkat dalam perancangan ini adalah sebagai berikut:

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana mendesain interior fasilitas Sentra Wisata Lingkungan Kamojang Hijau di Desa Wisata Laksana untuk menciptakan kesatuan yang terintegrasi dan mengakomodasi kebutuhan wisatawan melalui pendekatan desain narasi dan multi-sensori?
2. Bagaimana mendesain interior fasilitas Sentra Wisata Lingkungan Kamojang Hijau di Desa Wisata Laksana yang mendukung promosi dan penjualan produk UMKM lokal?
3. Bagaimana merancang inisiatif pariwisata Sentra Wisata Lingkungan Kamojang Hijau di Desa Wisata Laksana yang mampu menghadirkan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat?

1.3 Tujuan Perancangan Interior

1. Mengintegrasikan desain fasilitas Sentra Wisata Lingkungan Kamojang Hijau di Desa Wisata Laksana agar menciptakan atmosfer yang terpadu sehingga mampu memenuhi kebutuhan wisatawan melalui pendekatan desain naratif dan multisensori.
2. Meningkatkan visibilitas dan daya tarik produk UMKM melalui desain interior Sentra Wisata Lingkungan Kamojang Hijau di Desa Wisata Laksana yang memberikan peluang ekonomi yang lebih besar bagi pelaku UMKM.
3. Memastikan inisiatif pariwisata Sentra Wisata Lingkungan Kamojang Hijau di Desa Wisata Laksana memberikan manfaat bagi masyarakat lokal dan UMKM yang dapat meningkatkan kualitas hidup.

1.4 Kontribusi Perancangan Interior

Dalam konteks kontribusi perancangan interior untuk Sentra Wisata Lingkungan Kamojang Hijau, fokus pada tiga aspek utama dapat memberikan dampak positif yang signifikan. Pertama, mengintegrasikan desain fasilitas di Sentra Wisata Lingkungan Kamojang Hijau dapat menciptakan atmosfer yang terpadu dan kohesif. Hal ini dapat meningkatkan pengalaman pengunjung dan memberikan identitas yang kuat untuk destinasi pariwisata tersebut.

Kedua, meningkatkan visibilitas dan daya tarik produk UMKM melalui desain interior yang menarik dapat memberikan peluang ekonomi yang lebih besar bagi pelaku UMKM. Memamerkan produk lokal dengan penataan visual yang baik dalam ruang interior dapat menarik perhatian wisatawan, mendorong penjualan, dan memperluas pangsa pasar bagi produk-produk UMKM. Ini tidak hanya menguntungkan pelaku UMKM secara langsung tetapi juga memberikan kontribusi positif pada ekonomi lokal.

Ketiga, memastikan inisiatif pariwisata memberikan manfaat bagi masyarakat lokal dan UMKM dapat meningkatkan kualitas hidup. Hal ini dapat menciptakan lingkungan di mana masyarakat lokal secara berkelanjutan dapat memanfaatkan dampak positif dari industri pariwisata.

Dengan mengoptimalkan kontribusi perancangan interior pada ketiga aspek tersebut, Desa Wisata Laksana dapat menjadi destinasi yang berkelanjutan, memikat wisatawan, dan memberikan manfaat yang nyata bagi komunitas lokal dan pelaku UMKM.

1.5 Batasan Perancangan Interior

Batasan penelitian dan perancangan interior Sentra Wisata Lingkungan Kamojang Hijau dikelompokkan menjadi tiga bagian utama, yaitu batasan lokasi perancangan, pengguna ruang, dan ruang khusus.

1. Lokasi Perancangan

Sentra Wisata Lingkungan Kamojang Hijau berada di kawasan wisata Kamojang, Garut, yang memiliki potensi ekowisata berbasis alam. Perancangan dilakukan di Kompleks Sentra Wisata Lingkungan Kamojang Hijau, namun tidak mencakup seluruh area kompleks. Fokus perancangan berada di area depan akses masuk kompleks, yang menjadi titik utama aktivitas dan interaksi pengunjung. Area ini mencakup fasilitas utama yang mendukung pengalaman wisata, tanpa mengganggu zona lain yang telah memiliki fungsi spesifik dalam kompleks.

2. Pengguna Ruang

Pengguna ruang di Sentra Wisata Lingkungan Kamojang Hijau terdiri dari pengelola kawasan dan pengunjung. Pengelola kawasan adalah tim yang bertanggung jawab atas operasional dan pengelolaan area wisata.

Pengunjung Sentra Wisata Lingkungan Kamojang Hijau terbagi dalam beberapa kelompok. Kelompok pengunjung rutin terdiri dari masyarakat sekitar, anggota Kelompok Wanita Tani (KWT), serta mahasiswa dan pelajar yang datang untuk tujuan edukasi atau penelitian. Selain itu, terdapat kelompok komunitas, seperti komunitas pecinta lingkungan, kelompok tani, serta komunitas kopi dan pertanian yang berpartisipasi aktif dalam program edukasi dan pelatihan. Kelompok

pengunjung baru mencakup wisatawan umum, peneliti, serta individu atau komunitas yang memiliki kepentingan khusus dalam memahami konsep wisata berbasis ekosistem.

Jam operasional Sentra Wisata Lingkungan Kamojang Hijau berlangsung dari pukul 07:00 hingga 18:00 setiap hari.

3. Ruang khusus

Batasan ruang khusus mencakup area-area yang dirancang untuk mendukung pengalaman wisata dan interaksi langsung dengan berbagai aspek lokal di Sentra Wisata Lingkungan Kamojang Hijau. Adapun batasan ruang khusus yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. **Pasar Organik KWT Kamojang.**

Area yang diperuntukkan bagi petani lokal untuk menjual hasil panen segar, seperti sayuran organik, buah-buahan, dan produk olahan hasil pertanian.

2. **Area Menanam**

Ruang bagi pengunjung untuk berpartisipasi dalam kegiatan bercocok tanam, termasuk belajar teknik pertanian berkelanjutan dan mengenal tanaman khas Kamojang.

3. **Warung Kopi Lisung x Kopi Wanoja**

Tempat interaksi langsung dengan proses pengolahan kopi, mulai dari pemilihan biji, roasting, hingga penyeduhan, yang memberikan pengalaman edukatif dan sensorial bagi pengunjung.

4. **Galeri *Geothermal***

Ruang edukatif yang menampilkan instalasi interaktif terkait energi panas bumi. Pengunjung dapat memahami bagaimana *geothermal* bekerja melalui simulasi visual dan eksperimen langsung.

5. Warung Oleh-Oleh khas Kamojang

Area yang menyediakan berbagai produk khas Kamojang, seperti kopi lokal, madu hutan, kerajinan tangan, dan produk olahan pertanian, sebagai souvenir bagi wisatawan.

1.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data terbagi menjadi dua jenis data.

1. Data primer

Teknik observasi partisipasi dalam pengumpulan data akan menjadi data primer. Metode ini melibatkan pengamatan langsung ke lokasi perancangan dari peneliti dan dosen pembimbing. Melalui keterlibatan langsung ini, peneliti dan dosen pembimbing dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai aspek dalam desa tersebut. Observasi partisipatif pada Sentra Wisata Lingkungan Kamojang Hijau di Desa Wisata Laksana yang dilaksanakan pada tanggal 15-16 Desember 2023 memberi peluang peneliti dan dosen pembimbing untuk:

a. Interaksi Langsung

Terlibat secara langsung dalam interaksi dengan masyarakat setempat, pengunjung, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memahami dinamika sosial dan budaya serta melakukan wawancara dengan pemangku

kepentingan kunci, seperti penduduk lokal dan pemerintah daerah. Pada penelitian ini, wawancara secara tidak terstruktur dilakukan ke Bapak Ucup Budiman selaku Kepala Desa Wisata Laksana pada 16 Desember 2023. Selanjutnya, wawancara terstruktur dilakukan pada saat umpan balik desain pada 17 Januari 2025.

b. Pemahaman Konteks

Mendapatkan pemahaman mendalam tentang konteks fisik dan sosial Desa Wisata, termasuk infrastruktur, lingkungan, dan cara hidup masyarakat

c. Evaluasi Fasilitas

Melihat secara langsung fasilitas-fasilitas yang ada di Sentra Wisata Lingkungan Kamojang Hijau untuk mengevaluasi desain, fungsionalitas, dan keberlanjutan. Kemudian mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh Sentra Wisata Lingkungan Kamojang Hijau dan potensi-potensi yang dapat dikembangkan.

d. Refleksi Langsung

Membuat catatan lapangan dan dokumentasi secara langsung untuk merekam pengalaman, temuan, dan refleksi selama observasi di Sentra Wisata Lingkungan Kamojang Hijau.

2. Data sekunder

Data sekunder merujuk kepada informasi yang berasal dari berbagai sumber yang tersedia untuk umum, seperti data yang ditemukan di internet atau dalam literatur berupa gambar, rekaman video, atau tulisan. Setelah informasi

tersebut diperoleh, langkah selanjutnya adalah membandingkannya dengan data primer untuk mengidentifikasi permasalahan dan potensi yang relevan dalam proses perancangan.

1.7 Metode dan Pendekatan dalam Perancangan

Perancangan pada studi kasus Sentra Wisata Lingkungan Kamojang Hijau menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan desain naratif. Dalam konteks penggunaan pendekatan naratif dalam proses desain, sebuah cerita digunakan untuk merancang sebuah pengalaman ruang yang merangsang imajinasi pengguna. Dengan memanfaatkan strategi multisensori, pendekatan ini bertujuan agar tujuan desain dapat dirasakan melalui pengalaman ruang yang informatif.

Strategi desain multisensori memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman pengguna dengan lebih mendalam melalui pemanfaatan berbagai indera manusia, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecap. Tujuan dari penggunaan strategi ini adalah untuk menyajikan pengalaman ruang yang kaya bagi pengunjung Sentra Wisata Lingkungan Kamojang Hijau dengan memperhatikan berbagai aspek sensori yang memengaruhi persepsi dan interaksi mereka dengan lingkungan tersebut.

Menurut Morrin dan Chebat (2005), setiap indera memberikan kontribusi tertentu terhadap pengalaman suatu tempat. Teori ini menekankan bahwa manusia secara terus-menerus berinteraksi dengan lima indera melihat, mendengar, mencicipi, menyentuh, dan mencium yang memainkan peran krusial dalam membentuk persepsi dan pengalaman mereka terhadap suatu tempat.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan laporan perancangan Sentra Wisata Lingkungan Kamojang Hijau disusun dalam lima bab yang menjelaskan tahapan perancangan serta hasil dari proses perancangan yang dilakukan. Sistematika penulisan laporan ini adalah sebagai berikut.

Bab I membahas latar belakang perancangan, rumusan masalah, tujuan perancangan, kontribusi perancangan, batasan perancangan, teknik pengumpulan data, metode dan pendekatan perancangan, sistematika penulisan, serta kerangka berpikir. Bab ini bertujuan memberikan gambaran awal tentang alasan dan urgensi perancangan, serta bagaimana pendekatan yang digunakan dalam proses desain.

Bab II berisi teori yang menjadi dasar dalam perancangan, mencakup kajian teori mengenai desa wisata, potensi lokal, pemberdayaan komunitas lokal, kelompok wanita tani (KWT), pengembangan wisata, standarisasi pariwisata, serta metode dan pendekatan desain naratif dan multisensori.

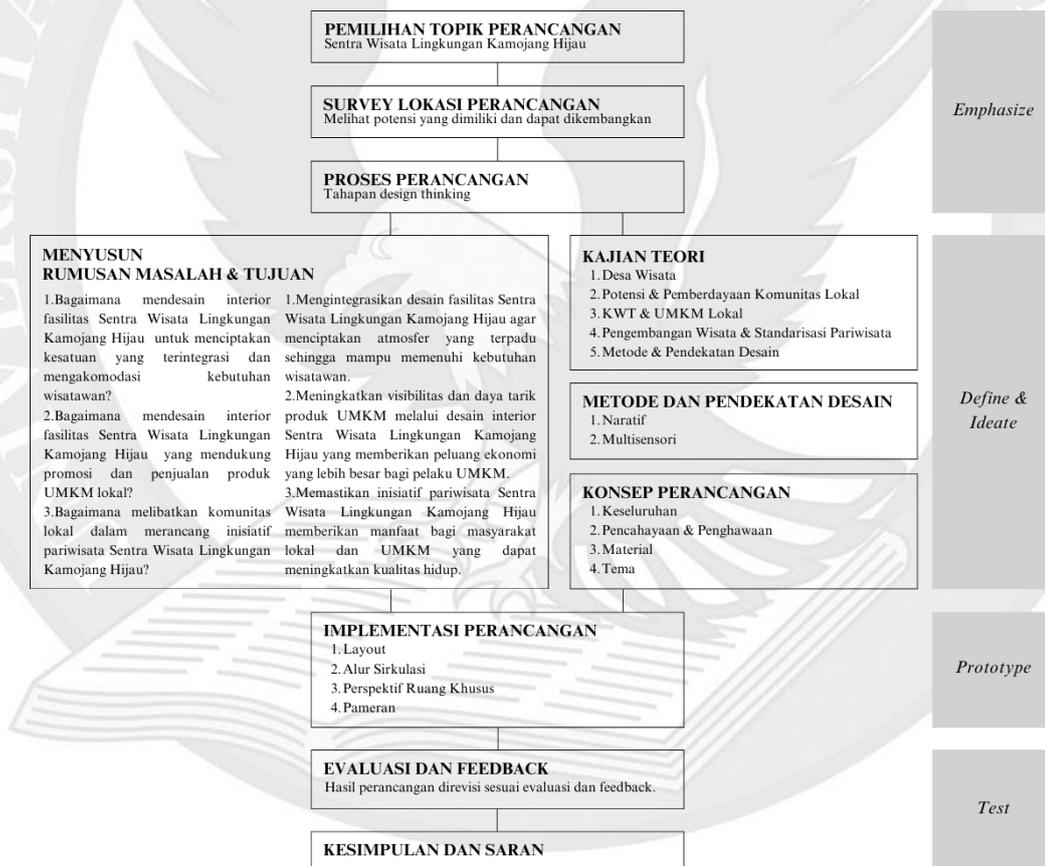
Bab III menguraikan data kolaborator dan lokasi yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Data yang dibahas meliputi kondisi eksisting lokasi dan potensi-potensi yang dimiliki oleh Sentra Wisata Lingkungan Kamojang Hijau. Selain itu, bab ini membahas konsep desain yang digunakan sebagai dasar perancangan, serta implementasinya. Tujuan bab ini adalah menjabarkan konsep keseluruhan dari perancangan interior sebagai solusi dalam menanggapi permasalahan kasus penelitian.

BAB IV membahas analisis implementasi desain perancangan sebagai jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah. Pembahasan ini disusun

berdasarkan tanggapan dan masukan dari narasumber wawancara, yang kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

Bab V berisi kesimpulan dari keseluruhan proses perancangan serta saran untuk pengembangan lebih lanjut. Saran yang diberikan dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi pengembangan Sentra Wisata Lingkungan Kamojang Hijau ke depan, baik dalam aspek desain maupun dalam peningkatan pengalaman wisata berbasis potensi lokal.

1.9 Kerangka Alur Perancangan



Gambar 1. 1 Kerangka Alur Perancangan
Sumber: Hasil Pengolahan Data oleh Audrey Natasya (2024)